

# al-Wadhih

## Journal of Islamic History and Civilization

### Research Article

## Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangannya di Indonesia

Luthfiah Nurul Qolbi, Lina Pusvisasari, Randi Ardiansyah, Salma Dhiya Jauza

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; [luthfiahqolbi@gmail.com](mailto:luthfiahqolbi@gmail.com) (Luthfiah Nurul Qolbi)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 12, 2026  
Accepted : September 16, 2026

Revised : August 18, 2026  
Available online : October 06, 2026

**How to Cite:** Luthfiah Nurul Qolbi, Lina Pusvisasari, Randi Ardiansyah, & Salma Dhiya Jauza. (2026). The History of the Arrival and Development of Islam in Indonesia. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, 2(2), 90-98. <https://doi.org/10.61166/alwadhiah.v2i2.31>

### The History of the Arrival and Development of Islam in Indonesia

**Abstract.** Indonesia has a strategic location on the intersecting maritime route connecting two major continents, in the west and the east. This has become a contributing factor to the easy entry of Islam into Indonesia. Islam is the largest religion in the world, and this religion emerged as a reaction to the low moral state of humanity at that time. The existence of Islam in Indonesia, which has made it the religion with the most followers, has its own unique features in Indonesia, leading it to become the largest religion and the one with the most adherents. This type of research is descriptive qualitative, and it uses the library research method, which is a method of data collection conducted in the library using books, scientific works, journals, and other articles related to research topic. The result of this study is that Islam entered Indonesia slowly, peacefully, gradually, and without coercion. Traders, religious teachers, and local leaders spread the religions by interacting socially and culturally.

**Keywords:** History, Strategy, Islamization

**Abstrak.** Indonesia memiliki letak strategis yang berada pada garis persilangan lalu lintas laut yang menghubungkan dua kontinen besar di barat dan timur. Hal ini menjadi faktor penyebab mudahnya Islam masuk ke Indonesia. Islam merupakan agama terbesar di dunia, agama ini lahir sebagai reaksi atas rendahnya moral manusia pada saat itu. Eksistensi Islam di Indonesia yang menjadikannya sebagai agama dengan pemeluk paling banyak memiliki keunikan tersendiri dalam sejarah perkembangannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan strategi apa Islam masuk ke Indonesia sehingga menjadi agama terbesar dan penganut terbanyak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, serta menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (library research) yaitu suatu cara pengumpulan data diperpustakaan, dengan menggunakan buku, karya ilmiah, jurnal, dan artikel lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini adalah Islam masuk ke Indonesia secara perlahan, damai, bertahap dan tanpa paksaan. Pedagang, guru agama, dan pemimpin lokal menyebarkan agama dengan berinteraksi secara sosial dan budaya.

**Kata Kunci:** ejarah, Strategi, Islamisasi

## PENDAHULUAN

Islam sangat mempengaruhi sejarah dan pertumbuhan peradaban di Indonesia. Kehadiran Islam di Nusantara adalah peristiwa kunci dalam sejarah bangsa ini. Hal ini karena Islam mengubah tidak hanya agama, tetapi juga politik, masyarakat, ekonomi, budaya, dan pendidikan Islam datang ke Indonesia dengan damai, perlahan, dan tanpa paksaan. Ini membuatnya berbeda dari cara penyebaran agama lain di bagian dunia lainnya. Islam datang ke Indonesia antara abad ke-7 dan ke-13 M. Ia menyebar melalui perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan ajaran para cendekiawan dan pedagang dari Arab, Persia, India, dan Gujarat selain itu Islam menyebar melalui pendidikan, dakwah, seni, tasawuf dan pernikahan. Misionaris dan cendekiawan mengajarkan Islam dengan bijaksana, menghormati budaya lokal dan fokus pada toleransi. Islamisasi juga sangat mengubah sistem pemerintahan di Indonesia. Bangkitnya kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, Aceh Darussalam, Banten, dan Mataram Islam membuktikan bahwa Islam menjadi lebih dari sekadar keyakinan pribadi. Islam. juga menjadi dasar bagaimana pemerintahan dijalankan dan bagaimana orang hidup bersama (Setiawan & Sagara, 2024). Belajar tentang bagaimana Islam masuk ke Indonesia membantu kita memahami bagaimana ide-ide Islam bercampur dengan tradisi lokal. Ini juga menunjukkan bagaimana Islam telah memengaruhi arti menjadi orang Indonesia saat ini. Dengan mempelajari sejarah ini, kita melihat bagaimana ajaran Islam dan budaya lokal berpadu dengan baik. Kita juga melihat bagaimana ajaran Islam telah membantu menciptakan identitas dan nilai-nilai baik masyarakat Indonesia hingga saat ini

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, serta menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (library research) yaitu suatu cara pengumpulan data diperpustakaan, dengan menggunakan buku, karya ilmiah, jurnal, dan artikel lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Islam Masuk Ke Indonesia

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara.<sup>1</sup> Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual di sana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatera, untuk kemudian dijual pada pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi pedagang asing, seperti Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatera, (Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa).<sup>2</sup>

Pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia, dan India juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad I H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka, jauh sebelum ditaklukkan Portugis (1511), merupakan pusat utama lalu-lintas perdagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka pada waktu itu. Dengan demikian, Malaka menjadi mata rantai pelayaran yang penting. Lebih ke Barat lagi dari Gujarat, perjalanan laut melintasi Laut Arab. Dari sana perjalanan bercabang dua. Jalan pertama di sebelah utara menuju Teluk Oman, melalui Selat Ormuz, ke Teluk Persia. Jalan kedua melalui Teluk Aden dan Laut Merah, dan dari kota Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Iskandariah. Melalui jalan pelayaran tersebut, kapal-kapal Arab, Persia, dan India mondar-mandir dari Barat ke Timur dan terus ke negeri Cina dengan menggunakan angin musim untuk pelayaran pulang perangnya.<sup>2</sup> Ada indikasi bahwa kapal-kapal Cina pun mengikuti jalan tersebut sesudah abad ke-9 M, tetapi tidak lama kemudian kapal-kapal tersebut hanya sampai di pantai barat India, karena barang-barang yang diperlukan sudah dapat dibeli di sini. Kapal-kapal Indonesia juga mengambil bagian dalam perjalanan niaga tersebut. Pada zaman Sriwijaya, pedagang-pedagang Nusantara mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai Timur Afrika. Menurut J. C. van Leur, berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak 674 M ada koloni-koloni Arab di barat laut Sumatera, yaitu di Barus, daerah penghasil kapur barus terkenal. Dari berita Cina bisa diketahui bahwa di masa dinasti Tang (abad ke 9-10) orang-orang Ta-Shih sudah ada di Kanton (Kan-fu) dan Sumatera. Ta-Shih adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia, yang ketika itu jelas sudah menjadi Muslim. Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara negeri-negeri di Asia bagian Barat dan Timur mungkin disebabkan oleh kerajaan Cina zaman dinasti Tang di Asia bagian

---

<sup>1</sup> Marwati Djonoed Poesponogoro dan Nugroho Notosusanto (Ed), Sejarah Nasional Indonesia II (Jakarta: Balai Pustaka 1984), hlm.2. Ulama Indonesia 1991) hlm. 34. <sup>2</sup> Taufik Abdullah (Ed), Sejarah Umat Islam Indonesia

<sup>2</sup> Uka Tjandrasasmita (Ed.), Sejarah Nasional Indonesia III, ( Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm 122.

timur serta kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara. Akan tetapi, menurut Taufik Abdullah, belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia di tempat-tempat yang disinggahi oleh para pedagang Muslim itu beragama Islam. Adanya koloni itu, diduga sejauh yang paling bisa dipertanggungjawabkan, ialah para pedagang Arab tersebut, hanya berdiam untuk menunggu musim yang baik bagi pelayaran.<sup>3</sup> Pada zaman-zaman berikutnya, penduduk kepulauan ini masuk Islam, bermula dari penduduk pribumi di koloni-koloni pedagang Muslim itu. Menjelang abad ke-13 M, masyarakat Muslim sudah ada di Samudera Pasai, Perlak, dan Palembang di Sumatera. Di Jawa, makam Fatimah binti Maimun di Loran (Gresik) yang berangka tahun 475 H (1082 M), dan makam-makam Islam di Tralaya yang berasal dari abad ke-13 M merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam, termasuk di pusat kekuasaan Hindu-Jawa ketika itu, Majapahit. Namun, sumber sejarah yang sah yang memberikan kesaksian sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan tentang berkembangnya masyarakat Islam di Indonesia, baik berupa prasasti dan historiografi tradisional maupun berita asing, baru terdapat ketika "komunitas Islam" berubah menjadi pusat kekuasaan.<sup>4</sup> Sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam itu, perkembangan agama Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase. (1) Singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Sumbernya adalah berita luar negeri, terutama Cina, (2) Adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Sumbernya, di samping berita-berita asing, juga makam-makam Islam, dan (3) Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

### **Kondisi dan Situasi Politik Kerajaan. Kerajaan di Indonesia**

Cikal bakal kekuasaan Islam telah dirintis pada periode abad 1-5 H/7-8 M, tetapi semuanya tenggelam dalam hegemoni maritim seperti Singasari dan Majapahit di Jawa Timur. Pada periode ini para Sriwijaya yang berpusat di Palembang dan kerajaan Hindu-Jawa pedagang dan mubalig Muslim membentuk komunitas-komunitas Islam. Mereka memperkenalkan Islam yang mengajarkan toleransi dan persamaan derajat di antara sesama, sementara ajaran Hindu. Jawa menekankan perbedaan derajat manusia. Ajaran Islam ini sangat menarik perhatian penduduk setempat. Karena itu, Islam tersebar di kepulauan Indonesia terhitung cepat, meski dengan damai.

Masuknya Islam ke daerah-daerah di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan. Di samping itu, keadaan politik dan sosial budaya daerah-daerah ketika didatangi Islam juga berlainan. Pada abad ke-7 sampai ke-10 M, Kerajaan Sriwijaya meluaskan kekuasaannya ke daerah Semenanjung Malaka sampai Kedah. Hal itu erat hubungannya dengan usaha penguasaan Selat Malaka yang merupakan kunci bagi pelayaran dan perdagangan internasional. Datangnya orang-orang Muslim ke daerah itu sama sekali belum memperlihatkan dampak-dampak politik, karena mereka datang memang hanya untuk usaha pelayaran dan perdagangan. Keterlibatan orang-orang Islam dalam bidang politik baru terlihat pada abad ke-9 M, ketika mereka terlibat dalam pemberontakan petani-petani Cina terhadap kekuasaan T'ang pada

---

<sup>3</sup> J.C Van Leur, *Indonesia Trade and Society*, (Bandung: Sumur Bandung, 1960), hlm. 91.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 38. <sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

masa pemerintahan Kaisar Hi-Tsung (878-889 M). Akibat pemberontakan itu, kaum Muslimin banyak yang dibunuh. Sebagian lainnya lari ke Kedah, wilayah yang masuk kekuasaan Sriwijaya, bahkan ada yang ke Palembang dan membuat perkampungan Muslim di sini Kerajaan Sriwijaya pada waktu itu menang melindungi orang-orang Muslim di wilayah kekuasaannya.

Kemajuan politik dan ekonomi Sriwijaya berlangsung sampai abad ke-12 M. Pada akhir abad ke-12 M, kerajaan ini mulai memasuki masa kemundurannya. Untuk mempertahankan posisi ekonominya, Kerajaan Sriwijaya membuat peraturan cukai yang lebih berat bagi kapal-kapal dagang yang singgah ke pelabuhan-pelabuhannya. Akan tetapi, usaha itu tidak mendatangkan keuntungan bagi kerajaan, bahkan justru sebaliknya karena kapal-kapal dagang asing seringkali menyingkir. Kemunduran ekonomi ini membawa dampak terhadap perkembangan politik. Kemunduran politik dan ekonomi Sriwijaya dipercepat oleh usaha-usaha Kerajaan Singasari yang sedang bangkit di Jawa. Kerajaan Jawa ini melakukan ekspedisi Pamalayu tahun 1275 M dan berhasil mengalahkan Kerajaan Melayu di Sumatera. Keadaan itu mendorong daerah-daerah di Selat Malaka yang dikuasai Kerajaan Sriwijaya melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan tersebut. Kelemahan Sriwijaya dimanfaatkan pula oleh pedagang-pedagang Muslim untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan politik dan perdagangan. Mereka mendukung daerah-daerah yang muncul dan daerah yang menyatakan diri sebagai kerajaan bercorak Islam, yaitu Kerajaan Samudera Pasai di pesisir Timur Laut Aceh.<sup>5</sup> Daerah ini sudah disinggahi pedagang-pedagang Muslim sejak abad ke-7 dan ke-8 M.

Proses Islamisasi tentu berjalan di sana sejak abad tersebut. Kerajaan Samudera Pasai dengan segera berkembang baik dalam bidang politik maupun perdagangan.

Karena kekacauan-kekacauan dalam negeri sendiri akibat perebutan kekuasaan di istana, Kerajaan Singasari, juga pelanjutnya, Majapahit, tidak mampu mengontrol daerah Melayu dan Selat Malaka dengan baik, sehingga Kerajaan Samudera Pasai dan Malaka dapat berkembang dan mencapai puncak kekuasaannya hingga abad ke-16 M.<sup>6</sup>

Di Kerajaan Majapahit, ketika Hayam Wuruk dengan Patih Gajah Mada masih berkuasa, situasi politik pusat kerajaan memang tenang, sehingga banyak daerah di kepulauan Nusantara mengakui berada di bawah perlindungannya. Tetapi sejak Gajah Mada meninggal dunia (1364 M) dan disusul Hayam Wuruk Perebutan kekuasaan antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabumi (1389 M), situasi Majapahit kembali mengalami kegoncangan. berlangsung lebih dari sepuluh tahun. Setelah Bhre Wirabumi meninggal, perebutan kekuasaan di kalangan istana kembali muncul dan berlarut-larut. Pada tahun 1468 M Majapahit diserang Girindrawardhana dari Kediri. Sejak itu, kebesaran Majapahit dapat dikatakan sudah habis. Tome Pires (1512-1515 M), dalam tulisannya *Suma Oriental*, tidak lagi menyebut-nyebut nama Majapahit. Kelemahan-kelemahan yang semakin lama semakin memuncak akhirnya menyebabkan keruntuhannya.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Uka Tjandrasasmita (Ed.), op. cit, hlm.2.

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 3 <sup>9</sup>

Ibid, hlm. 4 <sup>10</sup> Ibid, hlm. 26.

## Islamisasi di Indonesia

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Apabila situasi politik suatu kerajaan mengalami kekacauan dan kelemahan disebabkan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana, maka Islam dijadikan alat politik bagi golongan bangsawan atau pihak-pihak yang menghendaki kekuasaan itu. Mereka berhubungan dengan pedagang-pedagang Muslim yang posisi ekonominya kuat karena menguasai pelayaran dan perdagangan. Apabila kerajaan Islam sudah berdiri, penguasanya melancarkan perang terhadap kerajaan non-Islam. Hal itu bukanlah karena persoalan agama tetapi karena dorongan politis untuk menguasai kerajaan-kerajaan Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu:

### 1. Saluran Perdagangan

Pada taraf permulaan, saluran Islamisasi adalah perdagangan Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. Membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negerinegeri bagian barat, tenggara dan Timur Benua Asia. Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini di pesisir Pulau Jawa, Uka Tjandrasasmita menyebutkan bahwa para pedagang Muslim banyak yang bermukim di pesisir Pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya. Di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa, yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim. Dalam perkembangan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.

### 2. Saluran Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan lebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya, timbul kampung-kampung, daerahdaerah, dan kerajaan-kerajaan Muslim. Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan, tentu saja setelah yang terakhir ini masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan putri Kawunganten, Brawijaya dengan putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak), dan lain-lain.

### 3. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, "bentuk" Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pral-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syaikh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 M ini.

### 4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

### 5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.

### 6. Saluran Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.<sup>7</sup>

## Sebab-Sebab Islam Cepat Berkemangan di Indonesia

Islam mudah diterima di Indonesia karena ajaran kesederhanaan, tanpa kasta, dan kesesuaiannya dengan budaya lokal, serta cara penyebaran yang damai dan akulturatif melalui perdagangan, pendidikan, dan seni. Faktor-faktor lain termasuk

---

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 188-195

syarat masuk yang mudah (syahadat), dakwah yang fleksibel, dan dukungan dari kerajaan Islam.

#### A. Faktor ajaran Islam

- Syarat masuk mudah: Cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa upacara yang rumit atau mahal.
- Tidak mengenal sistem kasta: Islam menolak perbedaan kelas sosial dan memandang semua manusia setara di hadapan Tuhan, yang kontras dengan sistem kasta yang ada sebelumnya dan memberikan harapan bagi masyarakat kelas bawah.
- Ajaran yang sederhana dan mudah dipahami: Ajaran Islam disampaikan dengan pendekatan yang praktis, langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan disesuaikan dengan pemahaman masyarakat lokal.
- Kesederhanaan dan kesesuaian budaya: Ajaran Islam yang menekankan kesederhanaan, kebersihan, kedisiplinan, dan kekeluargaan selaras dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat Indonesia.

#### B. Faktor penyebaran

- Penyebaran damai: Islam disebarkan melalui cara damai, bukan kekerasan, seperti melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan dakwah.
- Akulturasi budaya: Para penyebar agama (wali dan ulama) melakukan akulturasi dengan mengombinasikan ajaran Islam dengan seni dan tradisi lokal, seperti wayang, sehingga ajaran Islam tidak terasa asing.
- Peran tokoh agama dan pedagang: Pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, dan Persia berperan dalam penyebaran melalui interaksi dagang dan perkawinan, sementara para ulama, wali, dan guru agama menyebarkan melalui pendidikan dan dakwah.
- Dukungan politik: Muncul dan berkembangnya kerajaan Islam seperti Samudra Pasai dan Demak membantu penyebaran Islam secara luas melalui kebijakan dan pengaruh politik para raja.

### KESIMPULAN

Keberhasilan eksistensi islam di Indonesia berakar pada pemanfaatan letak strategis meritim sebagai jalur perdagangan internasional. Islam masuk secara damai, betahap dan tanpa paksaan, terutama melalui interaksi para pedagang muslim. Strategi penyebaran ini di dukung oleh saluran perkawinan, pendirian lembaga pendidikan oleh ulama, dan yang terpenting, melalui akulturasi budaya yang cerdas (seperti kesenian), memastikan ajaran islam mudah diterima dan berharmonisasi dengan tradisi lokal. Ajaran Islam berkembang pesat karena menawarkan prinsip tanpa kasta dan memiliki syarat masuk yang sederhana.

Proses ini semakin dikuatkan ketika para pemimpin dan penguasa lokal memeluknya, yang kemudian menjadikan islam sebagai fondasi kekuasaan politik. Secara keseluruhan, perkembangan islam di Indonesia merupakan studi kasus tentang penyebaran agama yang sukses melalui pendekatan dan akomodasi sosial budaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Apriyani, dkk. *Perkembangan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Integratif 6(2), 2025
- Arief Nur Rahman Al-Aziz. *Perkembangan Islam di Indonesia*. Cempaka Putih : Karangnom, 2019.
- Dea Rafika Syahputri. *Sejarah dan Proses Masuknya Islam ke Indonesia*. Jurnal Ilmiah Nusantara 2(4), 2025.
- Deni Firdaus, dkk. *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*. Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits 5 (2), 2025.
- Dr. Din Muhammad Zakariya, M.Pd.I. *sejarah Peradaban Islam*. CV. Instrans Publishing : Malang, 2018.
- Dr. H. Syamsuddin Nasution, M.Ag. *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pusaka Riau : Riau, 2013
- Prof. Dr. H. Suyuthi Pulungan, M. A, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Amzah : Jakarta, 2019
- RucunSidiq, Najuah dan Pristi Suhendrolukitoyo. *Sejarah Indonesia Periode Islam*. Yayasan Kita Menulis : Medan, 2020
- Syafri Gunawan. *Perkembangan Islam di Indonesia*. Yurispudentia 4(2), 2018
- Yatim, badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Depok : Rajawali Pers-Ed.1, Cet. 29. 2018